

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pengertian Sitiran

Dalam ilmu perpustakaan dan informasi dikenal adanya istilah sitiran. Kata sitiran berasal dari bahasa Inggris yaitu "*citation*". Sitiran memiliki makna yang sama dengan kutipan atau sitasi. Definisi sitiran menurut Webster's Dictionary adalah catatan singkat yang mengakui sumber informasi atau bagian yang dikutip. Sedangkan Reitz (2006 dalam Istiana 2007: 4) menyebutkan bahwa sitiran merupakan acuan tertulis dari sebuah karya atau bagian sebuah karya (dapat berupa buku, artikel, disertasi, laporan, komposisi musik dan sebagainya) yang dihasilkan oleh pengarang, penyunting, komposer dan sebagainya, yang secara jelas mengidentifikasi suatu dokumen, di mana karya itu diperoleh.

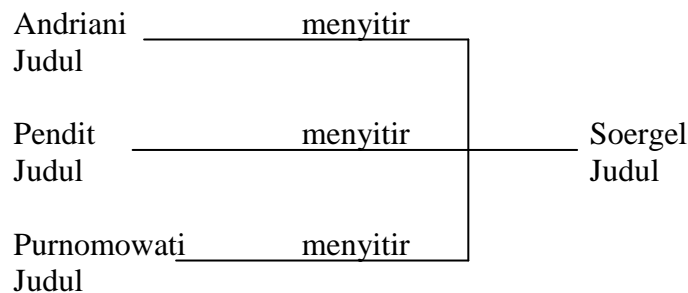
Sementara itu, Harrods's Librarian Glossary and Reference Book (1990) menyebutkan bahwa sitiran adalah suatu rujukan pada suatu teks atau bagian dari suatu teks yang menunjuk pada suatu dokumen di mana teks itu dimuat. Sedangkan menurut Purnomowati (2005: 1 dalam Hasibuan 2006: 6), sitiran berarti penyebutan suatu dokumen dalam dokumen lain yang terbit kemudian.

Webster memberikan pengertian yang sangat sederhana mengenai sitiran yang intinya bahwa sitiran berarti catatan singkat. Sedangkan Reitz memberikan pengertian yang lebih luas tidak terbatas pada dokumen tertulis saja, tetapi juga menyoroti bentuk bahan pustaka lainnya yaitu komposisi musik. Keduanya merujuk pada suatu sumber informasi atau sumber di mana informasi diperoleh.

Baik Harrods's Librarian Glossary and Reference Book maupun Purnomowati sama-sama menyatakan bahwa sitiran merupakan dokumen yang disebut oleh dokumen lain. Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sitiran adalah suatu rujukan yang dijadikan sebagai acuan dalam menghasilkan dokumen atau karya yang terbit kemudian.

Menurut Hartinah (2002 : 1 dalam Hasibuan 2008 : 6), ketika dokumen A disebut oleh dokumen B sebagai catatan kaki, catatan akhir, bibliografi atau daftar pustaka maka dikatakan bahwa dokumen A disitir oleh dokumen B dan dokumen B menyitir dokumen A. Dalam bibliometrika dokumen A disebut sebagai *cited document*, sedangkan dokumen B disebut sebagai *cititing document*.

Sebagai contoh, bagan berikut diadaptasi dari Hartinah (2002: 2 dalam Hasibuan 2006: 7) akan menjelaskan antara dokumen yang menyitir dan dokumen yang disitir.



Contoh di atas menunjukkan bahwa Soergel memperoleh tiga sitiran. Andriani, Pendit, dan Purnomowati menyitir karya Soergel sebagai rujukan dalam karya mereka. Ini berarti, karya Andriani, Pendit, dan Purnomowati disebut *citing document*. Sedangkan karya Soergel yang disitir oleh Andriani, Pendit, dan

Purnomowati disebut *cited document*. Istilah-istilah tersebut biasa digunakan dalam bibliometrika, salah satunya analisis sitiran.

Sitiran sangat penting dalam dunia penulisan. Sitiran menyatakan pendapat yang lebih spesifik dan menunjukkan kredibilitas seorang penulis serta akurasi sebuah tulisan atau karya. Selain itu juga mendukung argumen dan menilai suatu artikel atau tulisan. Oleh karena itu, untuk memperdalam bahasan mengenai sitiran perlu dilakukan penelitian atau kajian mengenai analisis sitiran.

2.2 Analisis Sitiran

Analisis sitiran merupakan bagian dari bibliometrika, menurut Ikpaahindi (1985 dalam Andriani, 2002) metode bibliometrika dapat dilakukan dengan cara penghitungan analisis sitiran langsung (*direct citation counting*) yang digunakan dalam analisis sitiran. Oleh karena itu, pengertian analisis sitiran mengandung makna yang sama dengan kajian sitiran, bahkan secara lebih lengkap disebut kajian analisis sitiran. Hampir sama dengan pendapat Diodato (1994:5 dalam Rahmah 2009: 8), analisis sitiran adalah suatu kajian berkisar atau mengenai area bibliometrika yang mempelajari tentang sitiran atau kutipan dari sebuah dokumen.

Sedangkan menurut pendapat Strohls dalam Prawira (2005: 10) yang dikutip Hasibuan, 2006:

Definisi dari analisis sitiran, juga pada titik studi yang sekarang sebagai contoh kutipan dari daftar pustaka buku teks, artikel jurnal, disertasi mahasiswa atau sumber lainnya dengan melakukan pemeriksaan bagian tersebut apakah sesuai dengan yang dimiliki.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis sitiran adalah kajian tentang sitiran atau daftar pustaka yang tercantum dalam sebuah literatur seperti artikel dalam jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi ataupun literatur lainnya, dengan melakukan pemeriksaan sitiran (kutipan) apakah sesuai dengan yang dimiliki literatur tersebut.

Untuk menghasilkan karya atau dokumen baru sangat dibutuhkan bahan rujukan yang telah terbit sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan dokumen yang menyitirnya sehingga menyitir merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh seorang peneliti. Garfield, seperti dikutip oleh Hartinah (2002: 3 dalam Hasibuan 2006: 8) menegaskan sebagai berikut.

Analisis sitiran banyak digunakan dalam kajian bibliometrika karena menurutnya tepat dan jelas mewakili subyek yang diperlukan, interpretasi, valid, dan reliabel. Dalam menggunakan kajian analisis sitiran, masalah yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Karya penulis utama yang menjadi perhatian.
2. Penulis yang mempunyai nama yang sama, bidang yang sama dibutuhkan informasi tambahan nama instansi.
3. Jenis sumber dokumen (artikel, makalah, buku, disertasi, dan lain-lain).
4. Tidak dibatasi oleh waktu.
5. Untuk bidang yang multidisiplin, kesulitan untuk analisis subyek.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang sangat perlu dipertimbangkan dalam kajian analisis sitiran adalah penulis utama, jenis sumber dokumen, dan analisis subyek. Penulis utama adalah nama pengarang yang disebut pertama kali dalam suatu karya. Penentu seseorang dijadikan sebagai penulis utama bisa karena berbagai hal, misalnya karena dianggap memiliki kontribusi paling banyak dalam suatu karya, atau karena orang

tersebut merupakan pimpinan dan lebih disegani oleh penulis lainnya. Jenis sumber dokumen dalam hal ini penulis menyebut dengan bentuk dokumen yaitu berupa format dokumen, misalnya buku, majalah, jurnal, laporan, makalah, prosiding, tesis, disertasi, dan surat kabar. Analisis subyek merupakan langkah awal dalam kegiatan klasifikasi yaitu proses meneliti, mengkaji dan menyimpulkan isi yang dibahas dalam bahan pustaka.

2.3 Kriteria Menyitir Dokumen

Dalam penulisan karya ilmiah, dokumen yang disitir oleh peneliti sebisa mungkin harus relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tidak semua dokumen yang berkaitan dapat langsung dikutip atau disitir begitu saja. Persepsi peneliti dalam menilai suatu dokumen bisa berbeda-beda meskipun dokumen tersebut mengangkat topik yang sama. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui kriteria dalam menyitir dokumen yang akan dijadikan rujukan atau referensi.

Menurut Wang dan Soergel dalam Andriani (2003: 11), kriteria merupakan suatu "*filter*" yang diaplikasikan seseorang dalam membuat keputusan menyitir. Beberapa kriteria penilaian suatu dokumen yang akan disitir adalah:

1. Topik. Isi dokumen berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.
2. Disiplin ilmu atau subyek area. Penulis kemungkinan akan menyitir dokumen yang mempunyai disiplin ilmu yang sama dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

3. Keklasikan/kepeloporan, suatu dokumen berisi informasi yang sangat substansial di bidangnya, karena memuat teknik, metode, atau teori yang dipakai sepanjang waktu.
4. Nama jurnal dan bentuk dokumen.
5. Pengarang. Dokumen yang ditulis oleh orang yang menjadi figur dalam bidangnya akan dipersepsi tinggi oleh penyitir, sehingga berpeluang besar untuk disitir.
6. *Novelty*/kebaruan, dokumen disitir karena memuat informasi baru atau informasi yang belum diketahui.
7. Penerbit. Reputasi institusi penerbit dapat menjamin mutu terbitan.
8. *Recency*/kemutakhiran. Kemutakhiran berkaitan dengan waktu penerbitan.

Sedangkan menurut Liu dalam White dan Wang yang dikutip Andriani (2003: 12) tidak hanya kriteria dari dalam dokumen saja yang perlu menjadi penilaian terhadap dokumen yang akan disitir, tetapi ada beberapa kriteria di luar dokumen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Kemudahan dalam mendapatkan dokumen.
2. Syarat khusus. Misalnya keahlian yang dibutuhkan untuk menggunakan suatu dokumen, contohnya penguasaan bahasa.
3. Kendala waktu. Dokumen yang dianggap relevan sebagai rujukan terkadang tidak dapat digunakan karena waktu yang terbatas, seperti halaman terlalu tebal sehingga tidak sempat terbaca.

Berdasarkan uraian di atas, seorang peneliti atau penulis perlu memperhatikan kriteria-kriteria dalam menyitir dokumen. Tidak hanya kriteria dari dalam dokumen, tetapi juga perlu mempertimbangkan kriteria di luar dokumen. Peneliti juga harus mengambil keputusan dan membuat penilaian terhadap dokumen yang menunjang atau mendukung penulisan karya ilmiah. Bagian yang sangat penting dalam penilaian suatu dokumen yang akan disitir antara lain kepengarangan, nama atau judul dokumen, topik, dan bentuk dokumen. Kemutakhiran suatu dokumen juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian dokumen yang akan disitir.

2.4 Manfaat Analisis Sitiran

Dengan menganalisa data rujukan peneliti dapat mengukur dampak suatu artikel, penulis, publikasi (majalah) dan penerbit. Semakin tinggi frekuensi suatu artikel dirujuk, makin besar dampaknya bagi perkembangan ilmu dan teknologi. Analisa data rujukan dapat membantu peneliti mengetahui jenis dan cakupan topik-topik yang pernah diteliti, sehingga memudahkan pemilihan topik-topik yang akan diteliti.

C.D. Hurt (1984: 246 dalam Andriani, 2008) mengemukakan bahwa menurutnya analisis sitiran biasanya dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan literatur pada subjek tertentu yang juga berkorelasi dengan perkembangan subjek yang tersebut. Sehingga dari tiap kelompok subjek dapat diketahui kelas subjek yang dominan. Senada dengan yang diungkapkan Suharjan (1995: 41) sebagaimana dikutip Sutarji (2002), daftar pustaka yang terhimpun

dalam kelompok-kelompok spesifik dapat pula membantu kelancaran proses penelitian.

Hartinah (2002: 2 dalam Rahmah 2011: 10) menyatakan bahwa pada kajian bibliometrika banyak digunakan analisis sitiran sebagai cara untuk menentukan berbagai kepentingan atau kebijakan seperti:

1. Evaluasi program riset
2. Penentuan ilmu pengetahuan
3. Visualisasi suatu disiplin ilmu
4. Indikator iptek
5. Faktor dampak dari suatu majalah (*journal impact factor*)
6. Kualitas suatu majalah
7. Pengembangan koleksi majalah, dan lain-lain.

Bagi pemerhati Ilmu Perpustakaan dan Informasi, analisis sitiran dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengembangan koleksi dan mengevaluasi koleksi yang dimiliki perpustakaan. Menurut Sulisty-Basuki (2002: 8) kegunaan dari bibliometrika yang banyak bermanfaat bagi perpustakaan antara lain:

1. Identifikasi literatur inti
2. Mengidentifikasi arah gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang berlainan
3. Menduga keluasan literatur sekunder
4. Mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada berbagai subyek
5. Mengukur manfaat SDI dan retrospektif
6. Meramalkan arah gejala perkembangan masa lalu, sekarang dan yang mendatang
7. Mengidentifikasi majalah inti dalam berbagai ilmu
8. Merumuskan garis haluan pengadaan berbasis kebutuhan yang tepat dalam batas anggaran belanja
9. Menyusun garis haluan penyiangan dan penempatan dokumen di rak secara tepat.
10. Mengatur arus masuk informasi dan komunikasi
11. Mengkaji kegunaan dan penyebaran literatur ilmiah

12. Meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, negara atau seluruh disiplin.
13. Mengembangkan norma pembakuan

Pest dalam Buzzard (1983: 470) menyatakan bahwa analisis sitiran adalah teknik yang dapat diterima untuk mengukur pemanfaatan perpustakaan guna keperluan penelitian, untuk itu analisis sitiran dilakukan bersama dengan kajian sirkulasi. Hasil dari analisis sitiran dapat dijadikan indikator terhadap pemakaian atau penggunaan bahan pustaka, meskipun demikian diperlukan indikator lain seperti data statistik bahan pustaka yang dibaca di tempat, serta statistik sirkulasi peminjaman, hal ini disebabkan banyak bahan pustaka yang dibaca namun tidak disitir, sebaliknya pengarang kadang hanya menyitir sebagian kecil dari bahan bacaannya. Namun analisis sitiran tetap layak untuk dijadikan indikator pemakaian literatur di perpustakaan maupun pusat informasi lainnya.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa analisis sitiran merupakan kajian yang diterapkan dan bermanfaat dalam berbagai bidang, antara lain untuk mengidentifikasi berbagai literatur inti, kajian pengarang dan pemakai, mengetahui rata-rata pertumbuhan pengetahuan, mengetahui karakteristik literatur yang disitir oleh para ilmuwan dan peneliti lain, misalnya untuk mengetahui majalah terpenting dalam bidang tertentu. Analisis sitiran juga dapat diterapkan untuk keperluan praktis seperti untuk menentukan pengembangan koleksi, menentukan kebijakan penyiangan, menentukan anggaran perpustakaan maupun untuk keperluan teoritis seperti sejarah pengetahuan. Dengan menggunakan analisis sitiran, kita juga dapat mengetahui keusangan literatur atau paro hidup literatur.

2.5 Keusangan (Paro Hidup) Literatur

Keusangan literatur dikaitkan dengan keusangan sebuah dokumen. Jika sebuah dokumen jarang disitir atau digunakan, artinya dokumen sudah usang. Dengan adanya informasi baru dalam suatu dokumen maka informasi yang lama akan mengalami penurunan. Menurut Sulisty-Basuki (1988: 90 dalam Hasibuan 2006: 14) penurunan penggunaan suatu informasi disebabkan karena:

1. Informasi yang dimuat sah, namun sudah terserap dalam karya berikutnya
2. Informasi yang dimuat masih sah, namun sudah diganti oleh karya berikutnya.
3. Informasi yang dimuat sah, namun informasi tersebut berada dalam bidang yang makin kurang diminati ilmuwan.
4. Informasi tersebut tidak lagi dianggap sah.

Meskipun demikian, Sulisty-Basuki (1988: 90 dalam Hasibuan 2006: 14) menambahkan faktor kebalikannya yaitu peningkatan kesahihan suatu dokumen dapat disebabkan karena:

1. Informasi yang dimuat semula dianggap tidak sah, namun kini diakui sah.
2. Informasi yang dimuat bersifat sah, namun tiadanya teori atau teknologi yang cukup memadai menghambat pengembangannya.
3. Informasi yang dimuat sah dan kini berada dalam bidang yang makin berkembang atau menarik minat baru.

Beberapa pengarang menganjurkan penggunaan pola keusangan berdasarkan pada paro hidup atau *half-life*. Paro hidup sitiran adalah jangka waktu yang diperlukan oleh separo literatur bidang tertentu yang disitir oleh literatur yang dipublikasikan. Keusangan literatur merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena hanya literatur yang mutakhir atau terkini

yang menarik bagi ilmuwan, sedangkan literatur yang lebih tua digunakan hanya bila mengandung informasi yang cenderung menggabungkan karya yang terakhir. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak literatur dalam sebuah bidang, semakin terpengaruh usia paro hidup literatur. Selain itu I Gede Surata sebagaimana dikutip oleh Bambang Setiawan (1999) menyatakan bahwa paro-hidup literatur yang disitir merupakan ukuran waktu pada saat mana setengah dari semua literatur suatu disiplin ilmu secara terus menerus digunakan sejak diterbitkan.

Mustafa (2008: 2) berpendapat bahwa keusangan literatur adalah kajian bibliometrika/informetrika tentang penggunaan dokumen atau literatur yang berkaitan dengan umur literatur tersebut. Sedangkan menurut Vickery yang dikutip oleh Mustafa (2008: 2) menyatakan bahwa keusangan literatur merupakan sebuah fungsi yang terdiri dari dua faktor, yaitu pertumbuhan dan keusangan.

Sangam (1999: 34) menyatakan bahwa ada dua pendekatan untuk mengumpulkan data guna mengukur keusangan literatur yaitu:

1. *Obsolescence synchronous*, memeriksa referensi yang dibuat dalam sejumlah sumber terseleksi pada satu titik waktu dan laporan distribusi referensi ini untuk karya-karya dari berbagai tanggal publikasi dan/atau kelas umur.
2. *Obsolescence diachronous*, meneliti kutipan yang diterima oleh sebuah dokumen, jurnal atau kumpulan makalah yang mewakili bidang subyek dari awal sampai akhir jangka waktu tertentu.

Sejalan dengan Sangam, menurut Hartinah (2002: 2 dalam Hasibuan, 2006:15) ada dua tipe keusangan (*obsolescence*) literatur, yaitu:

1. *Obsolescence diachronous*, merupakan ukuran keusangan literatur dari sekelompok literatur dengan cara memeriksa tahun terbit dari sitiran yang

diterima literatur tersebut. *Half-life* atau paro hidup literatur adalah ukuran dari *obsolescence diachronous*.

2. *Obsolescence synchronous*, merupakan ukuran keusangan literatur dari sekelompok literatur dengan cara memeriksa tahun terbitan referensi literatur. *Median citation age* (median umur sitiran) termasuk dalam *obsolescence synchronous*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keusangan literatur adalah penurunan atas waktu dalam hal kesahihan atau pemanfaatan koleksi. Penurunan penggunaan suatu literatur atau kelompok literatur dalam suatu subjek tertentu pada suatu periode atau kurun waktu dikarenakan literatur tersebut semakin tua. Paro hidup literatur adalah ukuran dari *obsolescence diachronous*. Paro hidup dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemutakhiran literatur dan mengetahui kecepatan pertumbuhan literatur sehingga menunjukkan pertumbuhan bidang ilmu.

2.6 Kendala dalam Analisis Sitiran

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh asumsi-asumsi pada kajian sitiran berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada sumber data sitiran, baik dari berbagai sumber maupun sumber sekunder seperti indeks sitiran. Cole dan Cole (1971) dalam Smith (1981: 91-93) yang dikutip Wiranata (2008) membahas permasalahan tersebut dan cara menanganinya dengan analisis statistik. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kepengarangan ganda. Daftar artikel sitiran dalam indeks sitiran hanya mencakup nama pengarang pertama.

2. Sitiran karya pribadi. Jika sitiran pribadi dihilangkan dari hitungan sitiran, hal ini dengan mudah dapat dilakukan pada karya yang dihasilkan oleh pengarang tunggal.
3. Homograf. Jika terdapat ilmuwan yang memiliki nama dan inisial yang sama, untuk membedakannya diperlukan informasi tambahan seperti badan afiliasi.
4. Sinonim. Sitiran akan tersebar melalui bentuk standar untuk nama pengarang dengan sejumlah inisial (misalnya Licklider, J; Licklider, JC; Licklider, JCR).
5. Tipe-tipe sumber. Tipe-tipe sumber yang digunakan dalam analisis sitiran dapat mempengaruhi hasil.
6. Fluktuasi dengan waktu. Ada banyak variasi dalam analisis sitiran dari tahun ke tahun.
7. Variasi bidang derajat sitiran.
8. Kesalahan. Sitiran berdasarkan pada indeks sitiran, bisa saja tidak akurat.

Analisis sitiran banyak mendapat kritik, terutama diajukan kepada asumsi yang mendasari analisis sitiran. Sebenarnya keabsahan dalam analisis sitiran sering dikaitkan dengan keabsahan asumsi dan metodologi yang digunakan. Asumsi yang sering digunakan dalam analisis sitiran menurut Smith (1981: 87) yang dikutip Wiranata (2008) adalah:

1. Dokumen yang disitir benar-benar digunakan para pengarang yang menyitir.

2. Dokumen yang disitir menunjukkan derajat (kualitas, signifikansi/kepentingan, dan dampak) dokumen tersebut.
3. Dokumen yang disitir kemungkinan merupakan dokumen yang paling baik untuk disitir.
4. Dokumen yang disitir berhubungan dengan isi dokumen yang menyitir.
5. Semua sitiran sama derajatnya.

Karena adanya kelemahan-kelemahan tersebut maka muncul banyak kritik terhadap keabsahan analisis sitiran. Contoh, seseorang yang mengutip hanya karena karya seorang profesor dan mencari nama. Kekhawatiran dan kelemahan tersebut dibuat tanpa tanggung jawab atau untuk maksud tersembunyi yang tidak dibenarkan oleh fakta yang ada.

Dari penjabaran di atas, dengan adanya masalah dan asumsi yang dijumpai dalam analisis sitiran perlu dikumpulkan data yang memadai, karena populasi maupun sampel data dengan mudah dan tepat dapat dipilih, dan harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati sehingga keabsahan analisis sitiran tidak diragukan lagi.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisis sitiran sudah banyak dilakukan di berbagai negara baik berupa skripsi maupun yang dimuat dalam jurnal. Berikut ini adalah beberapa penelitian mengenai topik analisis sitiran yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2002, Juznia Andriani melakukan penelitian analisis sitiran di bidang pertanian dengan judul “Studi Kualitatif mengenai Alasan Menyitir

Dokumen: kasus pada lima mahasiswa program Pascasarjana”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan responden menyitir dokumen. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data responden. Sedangkan untuk data dokumen berupa daftar pustaka yang dipakai oleh responden. Hasilnya, jurnal merupakan literatur yang paling banyak disitir. Responden banyak menggunakan artikel berbahasa Inggris dan tidak mengalami kesulitan bahasa. Sayangnya dalam penelitian ini tidak dibuat peringkat pengarang dan tidak menghitung paro hidup literatur.

Masih dalam bidang pertanian, Sutardji pada tahun 2003 dengan judul “Pola Sitiran dan Pola Kepengarangan pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan” menyimpulkan bahwa majalah merupakan literatur yang paling banyak disitir. *Crop Science* adalah majalah primer yang paling banyak disitir, diikuti oleh Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Jumlah otositiran dan jumlah artikel yang memuat otositiran cenderung meningkat, begitu juga dengan tingkat kolaborasi penulis. Sebagian besar penulis pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan adalah peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

Dalam penelitian di bidang statistik, Holilah Hasibuan dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Sitiran terhadap Journal of Statistic Education tahun 2004-2005” menggunakan metode deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa total sitiran pengarang atas nama orang jumlahnya 477 sitiran dan diketahui peringkat pengarang yang paling sering disitir adalah Florence Nightingale dengan jumlah sitiran 6 kali. Journal of Statistic Education (JSE) merupakan jurnal yang paling

sering disitir. Paro hidup literatur adalah 8 tahun. Penelitian ini tidak sampai Impact Factor, padahal subyek yang diteliti adalah jurnal.

Di Universitas Negeri Padang, Elva Rahmah, Malta Nelisa, dan Marlina melakukan penelitian di bidang sastra yang berjudul “Kajian Bibliometrika Menggunakan Analisis Sitiran Terhadap Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Tahun 2005-2009”. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis bibliometrika untuk mengetahui karakteristik karya tulis dengan analisis sitiran. Hasilnya adalah pengarang yang paling banyak disitir adalah M. Atar Semi. Peringkat 5 besar pengarang yang paling banyak disitir yaitu M. Atar Semi, Gorys Keraf, Hendry Guntur Tarigan, Suharsimi Arikunto, dan Abdurahman. Buku (80,24%) merupakan jenis literatur yang paling banyak disitir dalam penulisan skripsi. Subyek yang paling diminati dalam penulisan skripsi adalah “kalimat efektif”. Paro hidup literatur yang disitir dalam skripsi adalah 21,4 tahun.

Perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bidang yang diteliti. Penulis mengambil sampel bidang sastra, yaitu Sastra Inggris. Sampel yang digunakan diperoleh dari perpustakaan fakultas. Perpustakaan fakultas sering digunakan oleh mahasiswa untuk mencari sumber informasi sehingga hasil penelitian ini nantinya juga bisa dipakai untuk evaluasi koleksi perpustakaan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analisis sitiran.